BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit diare merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti di Indonesia baik di tinjau dari angka kesakitan dan angka kematian serta kejadian luar biasa (KLB) yang di timbulkan menurut *WHO*. Angka kesakitan diare pada tahun 2010 yaitu 411 penderita per 1000 penduduk dari semua umur dan paling banyak anak-anak *(Riskesdas 2010).* Dan termasuk Indonesia tahun 2007 di Provinsi Lampung yang menduduki urutan pertama dari sepuluh penyakit adalah diare Sebanyak 16,50%, tahun 2007 di Jakarta terdapat 13,65% kasus diare, angka kejadian diare meningkat menjadi 39,03% kasus diare. Di Kota Medan angka kesakitan dan kematian menduduki urutan pertama di Provinsi Sumatra Utara. Berdasarkan profil Kota Medan tahun 2013 diketahui bahwa jumlah kasus diare yang dilaporkan sebanyak 1.764 kasus dengan CFR (persentase kematian oleh akibat penyakit) 2,89%. Angka ini naik dari tahun sebelumnya dengan CFR 1,92% dari 1.356 kasus (Dinas Kota Medan 2014).

Penyebab utama kematian pada diare adalah dehidrasi yaitu sebagai akibat hilangnya cairan dan garam elektrolit pada tinja diare, dan keadaan dehidrasi kalau tidak segera ditolong 50-60% diantaranya dapat meninggal dunia. Dan beberapa kasus yang terjadi di Indonesia penyebab tingkat kematian anak-anak dan balita adalah karena rendahnya tingkat kesadaran masyarakat terhadap kesehatan anak. Yang dimana dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : Tingkat sosial ekonomi masyarakat yang lemah, tingkat pendidikan, pengetahuan masyarakat yang rendah, tingkat jumlah balita ditengah-tengah keluarga lebih dari satu, dan banyaknya penyakit menular yang ada di sekitar lingkungan masyarakat tersebut.

Diare adalah suatu kondisi dimana seseorang buang air besar dengan konsentrasi lembek atau cair, bahkan dapat berupa air saja dan frekwensinya lebih dari tiga kali dalam sehari. Banyak hal yang mempengaruhi kejadian diare di suatu wilayah adalah kuman penyakit yang menyebar melalui mulut, lingkungan, umur, letak geografis dan juga perilaku masing-masing individu *(Juli Soemirat 2006)*. Secara klinis penyebab diare yang sering terjadi di Indonesia adalah diare yang disebabkan infeksi dan keracunan, sanitasi lingkungan yang kurang baik dan rendahnya perilaku masyarakat untuk hidup sehat dan bersih (*depkes RI 2011)*, diare merupakan salah satu masalah kesehatan utama masyarakat Indonesia terutama yang tinggal dipedalaman pedesaan.

Obat tradisional merupakan bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan mineral, sediaan galenik atau campuran dari bahan-bahan tersebut, yang

secara tradisional telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman dan sudah di kenal dan sudah digunakan di seluruh Dunia sejak beribu tahun yang lalu. Menurut *WHO*, negara-negara di Afrika , Asia dan Amerika latin menggunakan obat herbal sebagai pelengkap pengobatan primer yang mereka terima. Bahkan di Afrika, sebanyak 80% dari populasi menggunakan obat herbal untuk pengobatan primer *(WHO,2008).* Faktor pendorong terjadinya peningkatan penggunaan obat herbal di negara maju adalah usia harapan hidup yang lebih panjang pada saat prevalensi penyakit kronik meningkat *(Sukandar EY,2006)*.

WHO merekomendasikan penggunaan obat tradisional termasuk herbal dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat, pencegahan dan pengobatan penyakit, terutama penyakit-penyakit kronis, dan juga mendukung upaya-upaya dalam peningkatan keamanan dan khasiat dari obat trdisional karena penggunaannya secara umum di nilai lebih aman dari pada penggunaan obat modern, hal ini disebabkan karena obat tradisional memiliki efek samping yang relatif sedikit dari obat modern (*WHO, 2008).*

Tanaman obat, tidak bisa di komsumsi sembarangan, tetap ada dosis yang harus dipatuhi, Misalnya Buah mahkota dewa hanya boleh dikomsumsi dengan perbandingan 1 buah dalam 3 gelas air. Sedangkan daun mindi baru berkhasiat jika direbus sebanyak 7 lembar dalam takaran air tertentu *(Suarni, 2006).*

Masyarakat Indonesia terutama yang masih tinggal di pedesaan, penggunaan obat tradisional, salah satunya dalam penanganan diare masih banyak digunakan dan di percaya sebagai obat yang manjur karena beberapa alasan, yaitu obat tradisional diperoleh dan dipercaya dari turun temurun oleh nenek moyang mereka, proses pengobatan ini lebih berkhasiat dan tentu lebih aman karena tidak menggunakan bahan-bahan kimia dan hanya menggunakan air panas atau dingin untuk menyeduhkanya, ramuan tradisional lebih mudah diperoleh dari tanaman yang tumbuh di sekitar rumah.

Desa Kutalimbaru Kecamatan Kutalimbaru merupakan Desa yang terletak ± 60 km dari Ibukota Kabupaten Deli Serdang dan lokasi ini dimana masih banyak ditemui tumbuhan tanaman obat tradisional yang digunakan sebagai obat, di Desa ini masih banyak ditemukan anak-anak yang berumur 0 - 18 tahun rentan terserang diare yang di akibatkan beberapa faktor lingkungan dan kebersihannya, seperti kurang baiknya sanitasi dan penumpukan sampah yang ada disekitar rumah, kurangnya kebersihan diri, makanan dan kebersihan lingkungan sehingga anak rentan terserang penyakit diare.

Penggunaan obat tradisional dimasyarakat dipengaruhi beberapa faktor penghambat, yaitu karena faktor jarak tempuh dari tempat tinggal ke Puskesmas maupun ke Rumah Sakit dan kurangnya pemahaman masyarakat pada penyakit diare yang di derita pada anak-anaknya.

Oleh karena itu, alasan inilah yang melatar belakangi Penulis untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat tentang pengobatan obat tradisional dalam penanganan diare pada anak di Desa Kutalimbaru, Kecamatan Kutalimbaru.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat pengetahuan sikap dan tindakan masyarakat tentang pengobatan obat tradisional dalam penanganan diare pada anak di Desa Kutalimbaru, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang.

C. Batasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis hanya ingin mengetahui gambaran pengetahuan sikap dan tindakan masyarakat tentang pengobatan obat tradisional dalam penanganan diare anak di Desa Kutalimbaru Kecamatan Kutalimbaru.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan sikap dan tindakan masyarakat tentang pengobatan obat tradisional dalam penanganan diare anak di masyarakat.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat tradisional dalam penanganan diare pada anak di Desa Kutalimbaru, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang.
b. Untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan masyarakat tentang diare.
c. Untuk mengetahui obat tradisional yang biasa di gunakan masyarakat untuk penanganan diare anak.
d. Untuk mengetahui sikap dan tindakan masyarakat terhadap penanganan diare pada anak.

E. Manfaat Penelitian

a. Untuk mengetahui banyaknya masyarakat yang menggunakan obat tradisional sebagai tindakan pertama dalam penanganan diare.
b. Memberikan masukan dan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya penanganan medis kesehatan dalam penangan pertama pada diare anak.
c. Memberi masukan kepada Mahasiswa Farmasi Poltekkes Medan bahwa obat tradisional yang masih dipercayai masyarakat memiliki khasiat obat sehingga dapat dikembangkan, diteliti dan diolah menjadi obat untuk penyembuhan penyakit yang aman dan bermutu.
d. Memberi wawasan kepada Mahasiswa Farmasi Poltekkes Medan tentang bahaya diare dan cara penangananya pada anak untuk diterapkan di tengah-tengah keluarga dan cara penanganan Mahasiswa di lingkungan masyarakat ketika keadaan darurat dengan menggunakan tanaman obat yang ada disekitar tersebut

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pengetahuan, Sikap dan Tindakan

1. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil ‘’tahu’’ seseorang, hal ini terjadi setelah orang tersebut melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra pengelihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga *(Notoatmodjo, 2010).*

Lawrence Green dalam Notoatmodjo 2010, mengatakan pengetahuan dan sikap seseorang terhadap kesehatan merupakan salah satu faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku seseorang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah:

a. Usia
b. Tingkat pendidikan
c. Pekerjaan.

2. Tingkatan Pengetahuan

Menurut *Notoatmodjo (2010)* pengetahuan ada enam tingkatan, yaitu

a. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat sesuatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk kedalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali *(recall)* sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau ransangan yang telah diterima.